

Singularity

Eksplorasi Ragam Hias Pada Busana Menggunakan Pewarna Alam

Valencia Sariputra*

Program Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,
Bandung, Indonesia

Abstract

We often find ornament on Indonesian traditional textile and fashion such as batik, songket, tenun, and some of them are natural dyed. However, most of the Indonesian teenagers in year 2019 do not wear traditional textile and fashion as their daily outfit, they just want to wear it on special events. Based on the information that already collected, in Jakarta Fashion Week 2019 there are only few designers used natural dye on their collection. Therefore, this research is to produce fashion with ornaments on silk fabric using natural dye based on singularity trend and as teenager's style. The method used in this research is an exploratory research method carried out qualitatively and quantitative. The results of the research are in the form of ornamental kecak dance painted with secang extract on silk fabric, which was then sewn into clothing and designed based on teenagers's style.

Keywords: fashion, natural dye, ornament, singularity trend

Singularity

Eksplorasi Ragam Hias Pada Busana Menggunakan Pewarna Alam

Valencia Sariputra

PENDAHULUAN

Indonesia dengan berbagai suku bangsa memiliki kekayaan ornamen yang terdapat pada bermacam benda produk, pada tenun, sulaman, anyaman, ukiran, arsitektur, dan sebagainya [1]. Ragam hias disebut sebagai elemen-elemen dekoratif yang diperoleh dengan cara meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam yang divisualisasikan pada permukaan suatu benda. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya [2].

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Di dalam bentuk ragam hias terdapat makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku syah secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya. Bila kita telusuri manusia sebenarnya senantiasa diajak berlomba antara pemenuhan kebutuhannya dengan kemampuan berpikir di dalam usahanya untuk mewujudkan karya-karyanya. Begitu pula dunia seni rupa pun mengalami perkembangan sejalan dengan pertumbuhan kebudayaannya [2].

Penulis kemudian menyebarkan kuesioner ke beberapa orang secara acak untuk mengetahui apakah remaja tertarik dengan ragam hias tradisional. Ternyata dari hasil kuesioner yang telah di respon oleh 27 orang membuktikan bahwa remaja tertarik dengan ragam hias tradisional. Mereka mau memakai busana dengan ragam hias tradisional, tetapi mereka jarang memakai busana dengan ragam hias tradisional dan mereka hanya memakainya di acara-acara tertentu saja. Maka dari itu, akan dibuat busana dengan ragam hias yang berdasarkan tren pada tahun 2019 tetapi mengacu pada ragam hias tradisional.

Trend forecast adalah sebuah metode untuk memprediksi tren atau memproyeksikan tren tersebut selama beberapa waktu ke depan. Membaca tren dan mengelola momentum menjadi dua langkah kunci seorang desainer bisa sukses. Tren mempengaruhi banyak orang dari berbagai golongan. Orang-orang akan berusaha untuk selalu mengikuti tren karena tren sangat berkaitan dengan gaya hidup. Pada saat tren baru mulai masuk dan mempengaruhi orang-orang, para desainer akan mulai berlomba-lomba untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mengikuti tren, sehingga orang-orang akan membeli desain atau produk mereka.

Sebuah tim *forecasting* yang bernama Indonesia Trend Forecasting (ITF) adalah sebuah tim yang melakukan kegiatan *trend forecasting* di bidang desain sejak 2008. Tim lintas-disipliner ini berbekal eksposur lokal dan internasional sebagai hasil dari mempelajari fenomena dari beragam budaya, bangsa, dan kelompok masyarakat; menganalisisnya dari berbagai bidang keilmuan untuk melihat arah perkembangan pola berpikir yang menjadi penyebab perubahan tren. Untuk tahun 2019/2020 ditentukan tren dalam desain adalah "*singularity*" [3]. *Singularity* merupakan sebuah tren yang menjelaskan tentang kecenderungan yang berbahaya dan terjadi akibat interaksi manusia dengan teknologi ataupun ideologi tertentu. *Singularity* ini dibagi menjadi empat tema yang menafsirkan berbagai gaya di dalam suatu rumusan tema tren *forecast*. Empat tema tersebut adalah *Exuberant*, *Neo Medieval*, *Svarga*, dan *Cortex*. Tema yang akan dipilih untuk eksplorasi ragam hias berdasarkan tren "*singularity*" adalah "*svarga*". *Svarga* menggambarkan

pendekatan manusia secara spiritual. *Svarga* juga menggambarkan harmoni dari keragaman budaya yang tercipta dari hasil karsa manusia. Dengan memilih tema "*svarga*", maka akan dibuat ragam hias yang terinspirasi dari beberapa budaya yang ada Indonesia yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dan spiritual.

Perkembangan industri di bidang sandang, pangan, kosmetik dan farmasi serta terbatasnya jumlah zat pewarna alami menyebabkan peningkatan penggunaan zat warna sintetis [4]. Pewarna alami umumnya aman dan tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh [5]. Timbulnya gerakan kembali ke alam, ketakutan akan pengaruh pencemaran oleh zat pewarna sintetis yang menyebabkan kanker dan adanya keinginan menghasilkan produk yang unik mendorong bangkitnya penggunaan zat pewarna alami (Pringgenies, dkk, 2013: 8).

Dikumpulkan data dari pekan mode tahunan terbesar di Indonesia yaitu Jakarta Fashion Week (JFW) 2019. Dari hasil data yang dikumpulkan, terdapat lebih dari 200 desainer Nasional dan Internasional yang memamerkan karyanya di JFW 2019. Dari 200 desainer yang memamerkan karyanya, hanya 7 desainer yang menggunakan pewarna alam sebagai bahan pewarna pakaian pada koleksi yang dipamerkan. Data ini menunjukkan bahwa belum banyak desainer yang menggunakan pewarna alam sebagai pewarna pakaian yang mereka desain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran, yang berarti menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini dibutuhkan metode penelitian eksploratif yang dilakukan secara kualitatif. Akan dibuat suatu ragam hias yang sesuai dengan tren "*singularity*", tetapi ragam hias itu tidak hanya dibuat sesuai tema saja, melainkan akan ada beberapa teori pendukung yang dapat digunakan sebagai dasar dibuatnya ragam hias. Seperti teori titik, garis, bidang, ukuran, bentuk, posisi, tumpang tindih, warna, dan cara membentuk suatu *pattern*.

Dalam penelitian ini, akan dibutuhkan data numerik yang menjadi pendukung masalah yang akan diangkat dan dapat membuktikan bahwa apa yang diteliti itu mempunyai hasil. Untuk metode kuantitatif, maka dibuat kuesioner dan disebar ke beberapa orang secara acak. Data ini digunakan untuk mencari tahu tingkat ketertarikan remaja terhadap busana yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Tren "*Singularity*"

Tren "*singularity*" mengusung gambaran keadaan yang mengindikasikan beragam pergeseran teknologi dan sikap-sikap yang menyertainya, dan gambaran masa depan yang masih diraba. Dalam konsep Singularity tersebut terdapat unsur pertanyaan, kekhawatiran, optimisme, serta harapan akan apa yang terjadi di masa depan. Menurut penjelasan dari Indonesia Trend Forecasting (ITF), tren "*singularity*" ini dibagi menjadi 4 konsep tema, yaitu '*exuberant*', '*neo-medieval*', '*svarga*', dan '*cortex*'.

Svarga adalah kata bahasa sanskerta yang berarti "Surga", untuk menggambarkan pendekatan antar manusia secara spiritual. Profesor Yuval Noah Harari dalam bukunya yang mengundang kontroversi "*Sapiens*" menyatakan bahwa dalam sejarahnya, Homo Sapiens berkembang ke arah saling ketergantungan dalam bidang politik dan ekonomi. Sebagian orang berpendapat bahwa kita adalah bagian dari komunitas dunia, yang membuat kita wajib untuk bekerjasama untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Ini merupakan faktor pendorong gerakan-gerakan kesadaran yang menyoroti ketidakadilan pada ekonomi dunia, dengan mempercayai bahwa setiap individu mampu membuat perubahan dengan memilih sebuah gaya hidup yang memberikan dampak positif pada kemanusiaan. "*Impact trip*" merupakan cara baru untuk menikmati liburan,

seperti juga akomodasi *Co-Living* yang merangkul aktivitas sosial yang unik bagi penduduk lokal, meningkatkan apresiasi pada manusia dan kultur di area sekitar akomodasi tersebut. Kita mampu menciptakan neraka atau surga dunia, tergantung dari kelompok masyarakat yang kita pilih. Faktor penyatu terbesar umat manusia adalah semangat kemanusiaan, yang harapan dan pencarian kebahagiaan merupakan kepentingan bersama. Svarga merupakan simbol dari dampak yang bisa dihasilkan jika umat manusia bersatu dan bekerjasama, memberikan kemurahan hati dan pengetahuan dengan imbalan rasa bahagia, menciptakan semacam surga di atas bumi, mengurangi kerusakan dan penyakit sosial yang tercipta dengan berjalannya sejarah umat manusia.

Desain memperlihatkan produk-produk berbasis kriya bernilai tinggi, untuk menggarisbawahi warisan tradisi yang tak ternilai harganya dan kearifan lokal pelaku kriya tradisional, yang eksistensinya kini menjadi penjaga preservasi budaya [3].

Warna Tradisional Bali



Gambar 1 Nawasanga (sumber: yanartha.wordpress.com)

Warna-warna tradisional Bali ini didasarkan pada 3 hal, yaitu fisik, psikis, dan supranatural. Falsafah warna-warna ini diduga berasal dari falsafah Hinduisme dari India yang mengalami perkembangan dan perjalanan panjang. Falsafah ini disebut sebagai '*Panca Maha Butha*'. Warna-warna tradisional Bali dikatakan mengandung unsur api, air, tanah, udara, dan angkasa. Susunan warna Bali ini disebut dengan nama 'Raja Nawasanga'. Warna-warna ini terdiri dari sembilan warna yang masing-masing warna dihubungkan dengan arah mata angin dan juga dewa-dewa dalam agama mereka. Nawasanga sendiri diartikan sebagai sembilan warna atau sembilan arah mata angin. Secara visual Nawasanga digambarkan dalam bentuk bunga teratai [6].

Tabel 1 Pengelompokkan warna berdasarkan konsep dewata nawasanga [7]

Warna	Dewa	Mata angin
<i>Ireng/selem</i> (hitam)	Wisnu	Utara/ <i>Kaja</i> / <i>Gunung</i>
<i>Pelung/Klawu</i> (abu)	Sambhu	Timur laut
<i>Petak</i> (putih)	Iswara	Timur
<i>Dadu</i> (merah muda)	Maheswara/Mahesora	Tenggara
<i>Bang/Barak</i> (merah)	Brahma	Selatan
<i>Kudrang</i> (oranye)	Rudra	Barat daya
Kuning	Mahadewa	Barat
<i>Gadang/wilis</i> (hijau)	Sangkara/Cangkara	Barat laut
Brumbun (<i>pancawarna</i>)	Siwa	Tengah/Pusat

Warna Busana Tari Bali

Menurut Sudarsono secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatral dan sentuhan emosional [8]. Mengenai pemilihan warna didalam kostum sebaiknya dipilih sesuai dengan perpaduan antara warna tat arias wajah dan rambut agar terbentuk suatu kesatuan didalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan.

Kain prada mempunyai fungsi yang sangat penitng dalam masyarakat Bali. Kain ini merupakan salah satu kain yang digunakan dalam dramatari Arja disamping songket, endek, dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu, kain prada merupakan kain yang digemari di kalangan para raja dan bangsawan karena warnanya yang gemerlap. Pada masa kini, kain prada banyak digunakan dalam busana tari. Sebab warna yang gemerlap amat cocok dengan jiwa dinamis tarian Bali dan jika disinari lampu penerang, kain ini kelihatan sangat teatral [9].

Pewarna Alam

Pewarnaan alam adalah zat pewarna yang diperoleh dari alam. Zat pewarna alami umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan [10]. Zat warna alami tumbuhan termasuk ke dalam zat warna mordant, zat warna tersebut dapat bersenyawa dengan oksida-oksida logam dengan membentuk senyawa bewarna yang tidak larut dalam air.

Menurut Lestari dalam Widiawati keuntungan dari pewarna alam [7], yaitu:

1. Substansi pewarna alami tinggi, yaitu zat pewarna minimal tertinggal di efluen sehingga tidak memerlukan *treatment* efluen non-toksin khusus sebelum dibuang ke saluran terbuka.
2. Bahan pewarna diekstraksi dari alam dan hanya memerlukan air sebagai pelarutnya. Sisa limbah padat dapat digunakan sebagai kompos tanaman.
3. Mendukung kelestarian alam dengan memanfaatkan langsung potensi alam serta pewarna dari hasil proses pewarnaan 100% dapat didegradasi/ *bio-degradable*.

Mordanting

Penggunaan pewarna alam untuk tekstil memerlukan mordant. Mordant berfungsi sebagai pembangkit warna dan sebagai penguat warna agar tahan luntur. Mordant berfungsi untuk membentuk jembatan kimia antara zat warna alam dengan serat sehingga afinitas (daya tarik) zat warna meningkat terhadap serat dan berguna untuk menghasilkan warna yang baik [11].

Menurut Pawitan [12], mordant dapat dibedakan berdasarkan sifatnya sebagai berikut:

- a. Mordan Logam contohnya adalah ferro sulfat, air besi, tawas.
- b. Mordan Asam contohnya adalah asam sitrat, asam nitrat, asam sulfat, asem jawa, jeruk nipis, cuka.
- c. Mordan Basa contohnya adalah NaOH, CaOH, Amonium.
- d. Mordan Garam contohnya adalah garam dapur (KI atau NaCl).

Pencelupan dengan mordant dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

- a. Mordant pendahulu (*pre-mordanting*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan mencelup bahan dengan senyawa logam terlebih dahulu kemudian setelah di cuci bersih bahan dicelup dengan zat warna
- b. Mordant simultan (*pre-simultan mordanting*), pencelupan bahan yang dilakukan dengan larutan celup harus terdiri dari zat warna dan zat mordant
- c. Mordant akhir (*post-mordanting*), pencelupan bahan dalam larutan zat warna terlebih dahulu kemudian setelah zat warna terserap semula kedalam bahan dilanjutkan dengan pengerjaan mordant dengan senyawa logam.

Tari Kecak

Tari kecak adalah salah satu jenis kesenian tradisional dari Bali yang diciptakan pada kisaran tahun 1930 oleh seorang penari sekaligus seniman dari Bali yakni Wayan Limbak. Sebagai seorang seniman tentu saja Wayan Limbak sangat akrab dengan para seniman lain, sebut saja Walter Spies yang merupakan seorang pelukis dari negara Jerman merupakan salah satu teman akrab Wayan Limbak. Kedua sahabat inilah yang menjadi pencetus tari kecak yang sangat terkenal hingga saat ini [13].

Tari kecak sendiri membawakan kisah cinta Rama dan Sinta. Rama dan Sinta yang sedang berada di dalam hutan melihat seekor kijang emas yang unik dan menarik perhatian Sinta. Kijang emas ini adalah jelmaan dari patihnya raja Rahwana, Marica. Kemudian Sinta meminta Rama untuk pergi menangkapnya. Rama meminta adiknya, Laksamana untuk menjaga Sinta selama dia pergi. Tak lama kemudian, ada suara Rama meminta tolong. Sinta menyuruh Laksamana untuk pergi menolong Rama. Sebelum pergi, Laksamana membuat sebuah lingkaran dan menyuruh Sinta untuk tidak melewati lingkaran tersebut. Setelah Laksamana pergi, datang seorang pendeta yang meminta air kepada Sinta. Pendeta ini sebenarnya adalah jelmaan dari raja Rahwana. Sinta memberikan air dengan mengulurkan tangannya keluar lingkaran, seketika itu juga sang pendeta berubah menjadi Rahwana. Disaat Rahwana ingin menculik Sinta, seekor burung garuda datang untuk menyelamatkan Sinta. Namun karena kekuatan Rahwana terlalu tangguh, burung garuda kalah dan Rahwana berhasil menculik Sinta. Sinta dibawa ke kerajaan Rahwana yang bernama Alengka. Kemudian, seekor kera putih bernama Hanoman menghampiri Sinta dan mengatakan bahwa Rama akan menyelamatkannya. Tetapi setelah itu, Hanoman dilihat oleh anak Rahwana, Magananda. Hanoman ditangkap dan akan dibakar. Tetapi sebelum dibakar, Hanoman mendapatkan kekuatan untuk melawan balik. Rama dan Laksamana serta bala tantara kera datang untuk menyelamatkan Sinta. Magananda melawan raja kera Sugriwa dan Rahwana melawan Rama. Kelompok Rama berhasil memenangkan pertempuran dan Sinta berhasil diselamatkan. Rama dan Sinta berkumpul Kembali.

Tari Kecak dimainkan oleh sejumlah penari (umumnya pria), antara 50 sampai 150 orang, dengan durasi antara 45 sampai 60 menit. Tarian ini mengkomposisikan instrumen vokal para penarinya (a cappella) dengan bunyi “cak, cak, cak...” sembari mengangkat kedua lengan untuk mengiringi cerita epik Ramayana yang menjadi cerita utama dalam tarian ini. Oleh karena paduan suara yang diucapkan para penari dianggap mirip dengan suara monyet, maka turis mancanegara kerap kali menyebut tarian ini sebagai “*Monkey Dance*” [14].

PROSES PERANCANGAN DAN PEMBUATAN KARYA

Desain *Pattern* Tari Kecak

Desain ragam hias berdasarkan teori komponen dasar visual. Teori yang digunakan untuk membuat ragam hias pada penelitian ini adalah teori *translation*, *rotation*, *reflection*. *Translation* menjelaskan tentang memperbanyak suatu gambar tetapi gambar yang diperbanyak diletakkan sejajar dengan gambar pertama. *Rotation* menjelaskan tentang suatu gambar yang bentuknya diputar sesuai dengan keinginan untuk menghasilkan bentuk yang lain dari gambar yang sama. *Reflection* menjelaskan tentang gambar yang dipantulkan yang menghasilkan gambar seperti pantulan pada cermin.

Sketsa tari kecak yang telah dikelompokkan, disusun pada bidang yang lebih luas layaknya sebidang kain. Sketsa disusun berdasarkan teori yang digunakan untuk membentuk suatu *pattern* yang menarik. Sketsa disusun ke beberapa jenis susunan untuk menghasilkan beberapa jenis *pattern* yang kemudian dapat dipilih sebagai ragam hias yang akan digunakan untuk busana yang akan diproduksi.

Warna-warna yang terkandung di dalam teori warna Kobayashi, warna pada Nawasanga, warna dalam tren “singularity” tema svarga, warna yang dihasilkan dari percobaan ekstrak secang, dan warna yang terkandung di dalam drama tari kecak, dipilih beberapa warna dari setiap sumber, kemudian ditentukan kelompok warna akhir yang akan digunakan untuk pembuatan karya. Desain ragam hias berdasarkan teori komponen dasar visual. Teori yang digunakan untuk karya.

Moodboard Desain untuk Produksi



Gambar 2 Moodboard

Moodboard yang menunjukkan warna-warna yang telah dipilih untuk digunakan dalam proses desain produk. Warna yang dipilih adalah warna yang ada pada setiap sumber warna dalam penelitian yang dapat dihasilkan oleh pencampuran ekstrak secang dan mordan. *Moodboard* ini juga menunjukkan referensi desain warna pada ragam hias tradisional. *Style* busana yang digunakan sebagai referensi adalah *style* yang dapat digunakan sehari-hari dan merupakan *style* remaja.

Penerapan Warna pada *Pattern* Tari Kecak

Desain *pattern* yang telah dibuat, diberi warna berdasarkan warna yang telah ditentukan pada *moodboard*.



Gambar 3 Hasil desain ragam hias tari kecak

Desain Busana

Busana di desain sesuai dengan tren pakaian remaja sekarang ini. *Pattern* tari kecak yang sudah di desain dan diberi warna, ditentukan pattern mana yang akan digunakan sebagai ragam hias pada busana yang akan diproduksi. Kemudian ragam hias diaplikasikan pada desain busana.









Gambar 4 Desain busana yang akan diproduksi









Gambar 5 Desain busana yang akan diproduksi

PROSES PRODUKSI

Tabel 2 Proses pembuatan

Foto	Keterangan
	<p>Timbang kain dan mordant soda kue untuk direbus. Kain sutera seberat 287 gram dan soda kue sebanyak 28,7 gram yang dicampur ke dalam 7 liter air, direbus selama 30menit.</p>
	<p>Timbang kain dan mordant cuka apel untuk direbus. Kain sutera seberat 335 gram dan cuka apel sebanyak 16,75 gram yang dicampur ke dalam 7 liter air, direbus selama 30menit.</p>
	<p>Kain direndam dalam larutan mordant selama semalam.</p>
	<p>Kain dengan mordant soda kue yang sudah kering dibentang untuk dilukis.</p>
	<p>Ekstrak secang dicampur dengan <i>mordant</i> kedua garam dapur sesuai takaran 1:10, lalu campur dengan pengental.</p>
	<p>Lukis kain bentuk garis-garis berwarna merah sesuai dengan desain yang dipilih.</p>

	<p>Susun cetakan <i>stencil</i> sesuai dengan desain ragam hias di atas kain. Bentuk ragam hias harus diberi warna merah terlebih dahulu.</p>
	<p>Kuas bagian ragam hias yang sudah berwarna merah dengan air tunjung untuk menghasilkan warna hitam.</p>
	<p>Kain dengan mordant 1 cuka apel dijahit menjadi busana yang sesuai desain terlebih dahulu sebelum dilukis. Bagian yang akan dilukis harus ditarik dengan tingkat ketegangan yang sesuai.</p>
	<p>Gambar bagian dalam ragam hias dengan gutta..</p>
	<p>Lukis bagian yang akan diberi warna sesuai dengan desain.</p>
	<p>Cuci semua kain dan busana yang telah dilukis untuk menghilangkan sisa zat warna.</p>

Hasil Karya

Setelah proses pelukisan dan kain telah dicuci dan dijemur hingga kering, kain dipotong sesuai dengan pola baju yang telah di desain. Potongan kain-kain kemudian dijahit sesuai dengan bagiannya sehingga menjadi baju layak pakai.



Gambar 6 Foto busana hasil penelitian

Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner yang telah di respon oleh 98% remaja akhir wanita usia 17-24 tahun membuktikan bahwa busana hasil dari penelitian ini cocok untuk dipakai remaja. 23 responden memilih busana hasil penelitian ini sangat menarik dan 19 responden memilih sangat tertarik untuk memakai busana ini. 37 responden memilih untuk memakai busana hasil penelitian ini untuk busana sehari-hari dan 13 responden memilih untuk memakai busana ini pada acara tertentu.

60% responden menjawab bahwa ragam hias pada busana hasil penelitian terlihat seperti ragam hias tradisional Indonesia dan 40% menjawab tidak.

Setelah proses pelukisan dan kain telah dicuci dan dijemur hingga kering, kain dipotong sesuai dengan baju yang telah di desain. Potongan kain-kain kemudian dijahit sesuai dengan bagiannya sehingga menjadi baju layak pakai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tema svarga mengangkat topik budaya, untuk itu ragam hias yang akan dibuat dalam penelitian ini akan terinspirasi dari salah satu tarian tradisional di Indonesia. Karena beberapa kaitan antara pengertian dan konsep dari tema svarga dan tari kecak, maka tari kecak dipilih untuk dijadikan ragam hias pada penelitian. Untuk membuat ragam hias tari kecak, dipilih beberapa tokoh dari pementasan tari kecak. Tokoh-tokoh yang terpilih di tracing bentuknya dari foto pementasan tari kecak dan disederhanakan sebelum dikelompokkan untuk disusun membentuk ragam hias diatas kain. Sketsa ragam hias sudah disusun membentuk beberapa ragam hias, ragam hias diberi warna sesuai dengan moodboard. Kemudian desain busana sesuai dengan style remaja dengan meliputi ragam hias yang sudah diberi warna. Tentukan desain dan busana di produksi sesuai dengan proses produksi. Telah disebarakan kuesioner ke beberapa wanita secara acak untuk mengetahui apakah remaja melihat hasil penelitian ini menarik dan mau memakai busana hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa remaja tertarik dan mau memakai busana hail dari penelitian ini.

2. Pewarna alam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekstrak secang. Secang adalah tumbuhan yang banyak terdapat di Jawa, sehingga tidak sulit untuk mendapatkan kayu secang yang diperlukan untuk pembuatan ekstrak. Kayu secang juga dapat menghasilkan beberapa jenis warna jika dicampur dengan mordant. Untuk menemukan warna-warna yang terdapat di dalam secang, maka dilakukan percobaan terhadap ekstrak secang dan campuran dengan beberapa jenis mordant. Percobaan ini dilakukan dengan teknik lukis sutera –pre-simultan mordanting. Untuk menentukan warna-warna yang akan

digunakan untuk hasil akhir penelitian, diperlukan beberapa teori warna pendukung yang signifikan dengan topik penelitian, yaitu teori warna Kobayashi, warna tradisional Bali, warna yang terkandung dalam pementasan tari kecak, dan warna yang terdapat di dalam tema svarga. Warna yang dipilih tentunya adalah warna yang dapat dihasilkan dari campuran ekstrak secang dan mordant.

Saran

Penelitian melakukan eksplorasi terhadap ragam hias yang sesuai dengan tren “singularity” tema svarga. Penelitian menggunakan pewarna alam ekstrak secang yang digunakan untuk mewarnai ragam hias pada kain sutera.

Implikasi di akhir penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pengetahuan dan praktek untuk seniman, masyarakat, dan mahasiswa. Untuk pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi seniman maupun mahasiswa yang ingin mempraktekan teknik lukis sutera dengan menggunakan pewarna alam ekstrak secang. Seniman, masyarakat, dan mahasiswa juga dapat melakukan percobaan terhadap teknik lukis ini dengan bahan pewarna alam lainnya dan bahkan dengan jenis kain yang berbeda. Dan juga dapat melakukan eksplorasi ragam hias dengan tren “singularity” tetapi dengan tema yang berbeda sehingga dapat menghasilkan jenis ragam hias yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sunaryo, A. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2011.
- [2]. Toekio M., S. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1987.
- [3]. Forecasting, I.T. Singularity. *Badan Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- [4]. Kwartiningsih, E.P. W, W.A. Pranolo, S.H. et al. Pengambilan Zat Warna Alami Dari Buah Mangrove Spesies *Rhizophora Mucronata* Untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan. *Jurnal Purifikasi*, 2015; 15: 33–40.
- [5]. Kwartiningsih, E. Setyawardhani, D.A. Wiyatno, A. et al. Zat Pewarna Alami Tekstil Dari Kulit Buah Manggis. *Ekulibrium*, 2009; 8: 41–47.
- [6]. Darmaprawira, S. *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB Press, 2002.
- [7]. Widiawati, D. Pergeseran Estetik Kain Be Bali Sembiran dalam Revitalisasi Pewarna Alam di Desa Pacung Kecamatan Tejakula - Bali. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2014; 7.
- [8]. Sudarsono *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977.
- [9]. Astini, S.M. Makna Dalam Busana Dramatari Arja di Bali. *Harmonia*, 2001; 2: 17–28.
- [10]. Fitrihana, N. Teknik Pewarna Zat Pewarna Alam Dari Tanaman di Sekitar Kita Untuk Pencelupan Bahan Tekstil. *batikyogya.wordpress.com*, <https://batikyogya.wordpress.com/2007/08/02/teknik-eksplorasi-zat-pewarna-alam-dari-tanaman-di-sekitar-kita-untuk-pencelupan-bahan-tekstil/> (2007).
- [11]. Gratha, B. *Panduan mudah belajar membuat batik*. 1st ed. Jakarta: Demedia, 2012.
- [12]. Pawitan, Z. *Eksperimen Serat Mendong dengan Celup Zat Warna Alam kayu Secang*. Institut Teknologi Bandung, 2004.
- [13]. Sejarah Tari Kecak, <https://www.senitari.com/2015/07/tari-kecak-sejarah-gerakan-kesenian-tradisional-bali.html> (2015, accessed 1 May 2019).
- [14]. Prastyka, I.A.K. Tari Kecak.